

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Kajian Teori

##### 1. Kurikulum

###### a. Pengertian Kurikulum

*Curriculum* dalam bahasa Yunani Kuno berasal dari kata *curir* yang artinya pelari dan *curre* yang artinya tempat berpacu. *Curriculum* diartikan jarak yang harus ditempuh pelari. Dari makna yang terkandung tersebut, kurikulum pendidikan diartikan sebagai sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan anak didik untuk memperoleh ijazah.<sup>1</sup> Dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 19 mendefinisikan Kurikulum sebagai seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut B. Suryosubroto mendefinisikan kurikulum sebagai segala pengalaman pendidikan yang diberikan oleh sekolah kepada seluruh anak didiknya, baik dilakukan didalam sekolah maupun diluar sekolah.<sup>2</sup> Kurikulum sebagai dokumen yang merencanakan kualitas hasil belajar yang harus dimiliki peserta didik, kualitas bahan pendidikan yang harus dipelajari peserta didik, kualitas proses pendidikan yang harus dialami peserta didik.<sup>3</sup> Kurikulum merupakan keseluruhan program dan kehidupan dalam sekolah dan dipandang sebagai bagian dari

---

<sup>1</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah: Mengelola Lembaga Pendidikan Secara Mandiri*, (Jogjakarta: A-ruzz Media, 2016) 89.

<sup>2</sup>Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 90.

<sup>3</sup>Kompri, *Manajemen Sekolah: Orientasi Kemandirian Kepala Sekolah*, (Yogjakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 132.

kehidupan atau eksistensi sekolah dan dipandang sebagai bagian dari kehidupan atau eksistensi sekolah. Oleh karena itu, kurikulum sangat berpengaruh terhadap maju mundurnya atau *survive* suatu lembaga pendidikan atau bagi kehidupan. Kurikulum bersifat dinamis dan senantiasa dipengaruhi oleh perubahan dalam faktor-faktor yang mendasarinya sehingga jika terdapat perubahan pelaksanaan dalam pendidikan yang diselenggarakan, secara otomatis kurikulum pun harus berubah pula.<sup>4</sup>

b. Ruang Lingkup Kurikulum

Isi kurikulum mencakup pembinaan aspek afektif (nilai dan moral) yang terdapat dalam setiap bidang studi, baik tertulis maupun tak tertulis (*hidden*), tentu saja dengan tidak mengabaikan aspek kognitif dan psikomotor.<sup>5</sup> Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah, dan peserta didik. Kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keragaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, serta tuntutan dunia kerja.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 90-91.

<sup>5</sup> Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan: Teori, Kebijakan, dan Praktik*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015) 22.

<sup>6</sup> Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, Tentang Sistem Pendidikan Nasional,  
<http://www.academia.edu/download/17158293/uusisdiknas.pdf>

c. Tujuan dasar kurikulum dapat ditinjau dalam empat dimensi<sup>7</sup> :

- 1) Kurikulum sebagai ide, kurikulum yang dihasilkan melalui teori dan penelitian, khususnya dalam bidang kurikulum dan pendidikan.
- 2) Kurikulum sebagai rencana tertulis , merupakan perwujudan dari kurikulum ide ke dalam bentuk dokumen yang didalamnya memuat tentang tujuan, bahan, kegiatan, alat-alat dan waktu.
- 3) Kurikulum sebagai suatu kegiatan, merupakan pelaksanaan dari kurikulum rencana tertulis yang diwujudkan dalam bentuk praktik pembelajaran.
- 4) Kurikulum sebagai suatu hasil, merupakan konsekuensi dari kurikulum sebagai suatu kegiatan dalam bentuk ketercapaian tujuan kurikulum dengan perubahan perilaku dan kemampuan tertentu dari peserta didik.

d. Syarat-syarat Kurikulum<sup>8</sup> :

- 1) Fokus dan arahnya jelas bagi semua orang
- 2) Relevan dengan kebutuhan siswa dan masyarakat
- 3) Efektif (dapat mencapai tujuan yang diinginkan)
- 4) Fleksibel (mudah disesuaikan dengan perubahan peserta didik dan masyarakat)
- 5) Efisien (mencapai tujuan dengan sumber daya maksimal)

## 2. Tahapan Pengelolaan Kurikulum

Pengelolaan kurikulum adalah suatu sistem pengelolaan yang kooperatif, komprehensif, sistematis dalam rangka mewujudkan ketercapaian tujuan kurikulum. Dalam konteks pendidikan Nasional pengelolaan kurikulum harus

---

<sup>7</sup> Kompri, *Manajemen Sekolah*, 135.

<sup>8</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 97.

dikembangkan sesuai dengan konteks manajemen berbasis madrasah. Sedangkan prinsip dalam melaksanakan pengelolaan kurikulum meliputi: tujuan, isi, metode, dan evaluasi. Komponen tersebut merupakan suatu sistem yang harus saling berkaitan. Manakala salah satu komponen yang membentuk sistem kurikulum terganggu atau tidak berkaitan dengan komponen lainnya, maka sistem kurikulum pun akan terganggu.<sup>9</sup> Memerhatikan segala sesuatu yang akan dilaksanakan perlu adanya pengelolaan agar nantinya apa yang ditujukan dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan, firman Allah dalam QS. Al-Hasyr ayat 18.<sup>10</sup>

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَانظُرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Bertaqwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat) dan bertakwalah kepada Allah. Sungguh, Allah maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan."

Lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum. Sedangkan menyangkut prinsip ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan manajemen kurikulum. Diantaranya: (1) Produktivitas hasil yang akan diperoleh dalam kegiatan kurikulum merupakan aspek yang harus dipertimbangkan. (2) Demokratisasi, pelaksanaan manajemen kurikulum harus berasaskan demokrasi yang menempatkan pengelola, pelaksana dan subjek didik pada pada posisi yang seharusnya dalam

<sup>9</sup>Ara Hidayat dan Imam Machali, *Pengelolaan Pendidikan*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2012) 148.

<sup>10</sup>Alquran, Al-Hasyr ayat 18, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 548.

melaksanakan tugas dengan penuh tanggung jawab untuk mencapai tujuan kurikulum. (3) Kooperatif, untuk memperoleh hasil yang diharapkan dalam kegiatan manajemen kurikulum perlu adanya kerja sama yang positif dari berbagai pihak yang terlibat. (4) Efektivitas dan Efisiensi, rangkaian kegiatan manajemen kurikulum harus mempertimbangkan efektifitas dan efisiensi untuk mencapai tujuan kurikulum sehingga kegiatan tersebut memberikan hasil yang berguna dengan biaya, tenaga dan waktu yang relatif singkat. (5) Mengarahkan visi, misi dan tujuan yang ditetapkan dalam kurikulum.<sup>11</sup> Berikut aktivitas dari tahapan yang ada dalam pengelolaan kurikulum:

a. Perencanaan

Perencanaan kurikulum merupakan proses yang melibatkan kegiatan pengumpulan, penyortiran dan seleksi informasi yang relevan dari berbagai sumber. Informasi ini kemudian digunakan untuk merancang dan mendesain pengalaman-pengalaman belajar memungkinkan peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran.<sup>12</sup>

b. Pengorganisasian Kurikulum

Pengorganisasian kurikulum berbeda dengan organisasi kurikulum. Pengorganisasian kurikulum merupakan upaya untuk mengelola dan mensinkronkan semua program kurikulum pendidikan agar dapat diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar dengan optimal. Sedangkan untuk organisasi kurikulum adalah struktur program yang berupa kerangka umum program-program pengajaran yang akan disampaikan kepada siswa.<sup>13</sup>

---

<sup>11</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014) 20-21.

<sup>12</sup> Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam: Dari Normatif-Filosofis ke Praktis*, (Bandung: Alfabeta, 2013) 3.

<sup>13</sup> Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam*, 35.

Pengorganisasian kurikulum dapat dilihat dari dua pendekatan yakni pendekatan manajemen dan pendekatan akademik. Pengertian dari kata organisasi itu sendiri adalah suatu kelompok sosial yang bersifat tertutup atau terbuka dari pihak luar yang diatur berdasarkan aturan tertentu yang dipimpin oleh seorang pimpinan yang dapat melaksanakan bimbingan secara teratur atau bertujuan. Dalam sebuah organisasi sangat diperlukan melaksanakan proses manajemen, yakni:<sup>14</sup>

- 1) Organisasi perencanaan kurikulum: yang dilaksanakan oleh suatu lembaga atau tim pengembangan kurikulum
- 2) Organisasi dalam rangka implementasi kurikulum, baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat sekolah atau satuan lembaga pendidikan yang melaksanakan kurikulum.
- 3) Organisasi dalam tahap evaluasi kurikulum yang melibatkan pihak-pihak yang terkait dalam proses evaluasi kurikulum.

Organisasi kurikulum dikembangkan dalam bentuk-bentuk model sebagai berikut:<sup>15</sup>

- 1) Mata Pelajaran terpisah (*isolated subject*)  
Kurikulum terdiri dari sejumlah mata pelajaran yang terpisah-pisah yang diajarkan sendiri tanpa adanya hubungan dengan mata pelajaran lainnya. Masing-masing diberikan pada waktu tertentu dan tidak mempertimbangkan minat, kebutuhan dan kemampuan peserta didik, semua materi diberikan sama.
- 2) Mata Pelajaran Berkolasi  
Korelasi diadakan sebagai upaya untuk mengurangi kelemahan-kelemahan sebagai akibat pemisahan mata pelajaran. Prosedur yang ditempuh adalah menyampaikan pokok-

---

<sup>14</sup> Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam*, 36.

<sup>15</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 94-95.

pokok yang saling berkorelasi guna memudahkan peserta didik memahami pelajaran tertentu.

3) Bidang Studi (*broad field*)

Organisasi kurikulum yang berupa pengumpulan beberapa mata pelajaran yang sejenis serta memiliki ciri-ciri yang sama dan dikorelasikan (difungsikan) dalam satu bidang pengajaran. Salah satu mata pelajaran dapat dijadikan *core subject* dan mata pelajaran lain dikorelasikan dengan *core* tersebut.

4) Program berpusat pada anak

Program kurikulum yang menitik beratkan pada kegiatan-kegiatan peserta didik bukan pada mata pelajaran.

5) Inti Masalah

Suatu program yang berupa unit-unit masalah yang diambil dari suatu mata pelajaran tertentu.

6) *Eclctic Program*

Suatu program yang mencari keseimbangan antara organisasi kurikulum yang berpusat pada mata pelajaran dan peserta didik.

c. Pelaksanaan

Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi pendidikan Islam dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak. Implementasi kurikulum dapat juga diartikan sebagai aktualisasi kurikulum tertulis dalam bentuk pembelajaran. Implementasi kurikulum merupakan suatu proses penerapan konsep, ide, program, atau tatanan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran atau aktivitas-aktivitas baru, sehingga terjadi perubahan pada sekelompok orang yang diharapkan untuk

berubah.<sup>16</sup> Pelaksanaan kurikulum adalah tindakan nyata dari apa yang sudah direncanakan, adanya keberhasilan dari pelaksanaan adalah wujud nyata dari apa yang direncanakan. Sesuai firman Allah dalam surah Al-An'am ayat 135:<sup>17</sup>

فَلْ يَقُومُوا أَعْمَلُوا عَلَىٰ مَكَائِكُمْ إِنِّي عَامِلٌ فَسَوْفَ تَعْلَمُونَ مَن  
تَكُونُ لَهُ عُقْبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ ﴿١٣٥﴾

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), "Wahai kaumku! Berbuatlah menurut kedudukanmu, aku pun berbuat (demikian). Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang akan memperoleh tempat (terbaik) di akhirat (nanti). Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu tidak akan beruntung.”

#### d. Evaluasi

Evaluasi merupakan komponen kurikulum, dalam pengertian terbatas evaluasi kurikulum dimaksudkan untuk memeriksa tingkat ketercapaian tujuan-tujuan pendidikan yang ingin diwujudkan melalui kurikulum yang bersangkutan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui kemampuan peserta didik terhadap hasil proses pendidikan dan pembelajaran yang dilakukan di sekolah/madrasah. Evaluasi kurikulum memegang peranan penting, baik untuk penentuan kebijakan pendidikan pada umumnya maupun untuk pengambilan keputusan dalam kurikulum itu sendiri. Hasil-hasil evaluasi kurikulum dapat digunakan oleh para pemegang kebijakan pendidikan dan para pengembang kurikulum dalam memilih dan menetapkan kebijakan pengembangan sistem pendidikan dan

<sup>16</sup> Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam*, 39.

<sup>17</sup> Alquran, Al-An'am ayat 135, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006), 145.



pengembangan model kurikulum yang digunakan.<sup>18</sup>

### 3. Kurikulum Madrasah dan Pondok Pesantren

#### a. Kurikulum Madrasah

Pada suatu tingkat pendidikan kegiatan kurikulum lebih mengutamakan untuk merealisasikan antara kurikulum nasional (SK atau KD) dengan kebutuhan daerah dan kondisi sekolah yang bersangkutan sehingga kurikulum tersebut merupakan kurikulum yang integritas dengan peserta didik maupun lingkungan sekolah itu berada.<sup>19</sup> Manajemen kurikulum disekolah meliputi kegiatan perencanaan (*planning*), pelaksanaan (*action*) dan evaluasi (*evaluating*) yang bertujuan agar seluruh kegiatan pembelajaran terlaksana secara berhasil guna dan berdaya guna dalam dunia pendidikan.<sup>20</sup> Manajemen kurikulum merupakan substansi manajemen yang utama disekolah. Prinsip dasar kurikulum ini dengan berusaha agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dengan tolok ukur pencapaian tujuan oleh siswa dan mendorong guru untuk menyusun dan terus-menerus menyempurnakan strategi pembelajarannya.<sup>21</sup> Madrasah harus mampu menjadi lembaga pendidikan yang unggul dalam menanamkan kekuatan moral kepada para peserta didiknya. Cara yang dimaksud diantaranya melalui visi, misi, kurikulum, tata tertib, dan program-program sosial yang mendidik.<sup>22</sup>

#### b. Pengelolaan Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang aktivitasnya

---

<sup>18</sup> Agus Zainul Fitri, *Kurikulum Pendidikan Islam*, 43.

<sup>19</sup> Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, 20

<sup>20</sup> Sri Minarti, *Manajemen Sekolah*, 95.

<sup>21</sup> Jijen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 257.

<sup>22</sup> Jijen Musfah, *Manajemen Pendidikan*, 263.

meliputi: mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pada pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.<sup>23</sup> Kelebihan sistem pendidikan pondok pesantren adanya tempat tinggal santri selama 24 jam. Apabila pondok ini diberdayakan untuk menerapkan sistem pembelajaran secara maksimal ia dapat berfungsi secara efektif dalam melancarkan pembelajaran mencapai hasilnya.

Melalui pondok pesantren banyak manfaat yang bisa diraih, antara lain: memudahkan kontrol dalam kegiatan santri, memfasilitasi interaksi belajar sesama santri maupun dengan ustadz dan kyai, memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi oleh santri, melatih santri berkomunikasi dengan santri dari berbagai macam latar belakang keluarga sehingga memudahkan adaptasi sosial, melatih sikap kemandirian santri, memusatkan konsentrasi belajar dan memudahkan meningkatkan pelaksanaan serangkaian ibadah kepada Allah SWT.<sup>24</sup> Kyai tidak hanya mengajar tapi juga mendidik, bagaimana mengubah moralitas santri yang mulia sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan baginda nabi Muhammad SAW.<sup>25</sup>

Pola kehidupan pesantren yang menjadi kebiasaan para santri dalam menjalani keseharian yakni disebut dengan istilah Panca Jiwa antara lain : jiwa keikhlasan, perasaan semata-mata untuk ibadah yang tidak dimotivasi oleh

---

<sup>23</sup>Nur Efendi, *Manajemen Perubahan dipondok Pesantren*, (Sleman: Kalimedia, 2016) 1.

<sup>24</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Emir, 2015) 132.

<sup>25</sup>Jamal Ma'mur Asmani, *Fullday School Konsep Manajemen dan Quality Control*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 25.

keinginan menguntungkan tertentu.<sup>26</sup> Jiwa kesederhanaan, kekuatan hati, ketabahan, dan pengendalian diri didalam menghadapi berbagai macam rintangan hidup sehingga diharapkan akan terdidiknya jiwa yang besar, berani, bergerak maju, dan pantang mundur dalam segala keadaan. Jiwa kemandirian, yang tidak menyandarkan kelangsungan hidup dan perkembangannya pada bantuan dan belas kasih dari pihak lain.<sup>27</sup> Jiwa ukhuwah Islamiyyah suasana kehidupan pesantren selalu diliputi semangat persaudaraan yang sangat akrab sehingga susah senang dirasakan bersama. Jiwa kebebasan yang bertanggung jawab bebas menentukan masa depan dengan bekal jiwa yang besar dan optimisme yang mereka dapatkan selama ditempa dipesantren, selama hal itu masih sejalan dengan nilai-nilai pendidikan yang mereka dapatkan saat dipesantren.<sup>28</sup>

Pengembangan kurikulum pesantren pada dasarnya tidak terlepas dari visi pembangunan nasional yang berupaya menyelamatkan dan memperbaiki kehidupan nasional yang tertera dalam garis besar hukum negara. Oleh karena itu pengembangan tersebut hendaknya mengakomodasi tuntutan-tuntutan sistematis.<sup>29</sup> Para ahli pendidikan mengklasifikasi pesantren dalam dua tipologi, yakni sebagai berikut:

- 1) Pesantren modern, merupakan pengembangan tipe pesantren dengan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penerapan sistem belajar modern terutama tampak pada kelas-kelas

---

<sup>26</sup>Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jogyakarta: LKiS, 2013) 44.

<sup>27</sup>Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren*, 45.

<sup>28</sup>Abd. Halim, *Modernisasi Pesantren*, 46.

<sup>29</sup>Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, (Semarang: Pustaka Pelajar, 2002) 88.

belajar dalam bentuk madrasah maupun sekolah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. Kedudukan para kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung dikelas. Perbedaannya dengan sekolah atau madrasah terletak pada porsi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

- 2) Pesantren salafi, menurut Zamakhsyari Dhofier, ada beberapa ciri pesantren salaf terutama dalam hal sistem mengajar dan materi yang diajarkan. Pengajaran kitab-kitab kuning terutama karangan ulama Syafi'iyah.<sup>30</sup>

Kurikulum pesantren salaf yang statusnya sebagai lembaga pendidikan non-formal hanya mempelajari kitab-kitab klasik meliputi: tauhid, tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh, tasawuf, bahasa Arab (nahwu, shorof, balaghah, tajwid) mantik, akhlak. Dimana pelaksanaan kurikulum pendidikan pesantren berdasarkan kompleksitas ilmu atau masalah yang dibahas dalam kitab. Ada tingkatan awal, menengah dan tingkat lanjutan. Kurikulum pendidikan pesantren modern yang merupakan perpaduan antara pesantren salaf dan pesantren sistem sekolah, diharapkan mampu memunculkan *output* pesantren berkualitas yang tercermin dalam sikap aspiratif, progresif dan tidak ortodok, sehingga santri bisa secara cepat beradaptasi dan diterima dengan baik masyarakat.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Ali Maksum, "Model Pendidikan Toleransi di Pesantren Modern dan Salaf," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 3, no. 01, (2015): 85-86, <http://jurnalpai.uinsby.ac.id/index.php/jurnalpai/article/view/40>.

<sup>31</sup>Abdurrachman Mas'ud,dkk, *Dinamika Pesantren dan Madrasah*, 88-89.

Secara konseptual, sebenarnya lembaga pesantren optimis akan mampu memenuhi tuntutan reformasi pembangunan nasional dengan melalui perubahan kurikulum pesantren yang berusaha membekali peserta didik menjadi subjek pembangunan yang mampu menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif dan profesional pada bidangnya masing-masing.<sup>32</sup> Pada hakikatnya pendirian pesantren siswa dimadrasah memiliki nilai yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pendidikan dimadrasah tersebut. Madrasah mendapat dukungan berupa pembinaan ilmu dan amalan agama yang diperkuat pesantren. Hal ini sangat berguna dalam memupuk dan mengembangkan kepribadian muslim.<sup>33</sup>

Pendidikan modern dan formal seperti sekolah, madrasah dan universitas yang telah masuk dalam pesantren dimaksudkan untuk memperkuat tradisi yang sudah ada, yaitu pendidikan model pesantren. Adaptasi dengan perkembangan zaman adalah suatu bentuk keniscayaan tanpa menghilangkan ciri khas yang dimiliki pesantren (*al-muhâfazhah `ala al-qadîm as-shâlih wa al-akhdu bi al-jadîd al-ashlah*). Pendidikan pesantren sejak awal memang bukan dimaksudkan untuk menyiapkan tenaga kerja terampil pada sektor-sektor modern sebagaimana diandalkan sekolah dan universitas pada umumnya. Melainkan diorientasikan kepada

---

<sup>32</sup>Irwan Fathurrochman, "Implementasi Manajemen Kurikulum Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Santri Pondok Pesantren Hidayatullah/Panti Asuhan Anak Soleh Curup," *Jurnal Studi Manajemen Pendidikan* 1, no 01, (2017): 96, diakses pada 14 Maret, 2019, <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JSMPI/article/download/216/122>

<sup>33</sup>Mujamil Qomar, *Dimensi Manajemen Pendidikan Islam*, (Malang: Emir, 2015) 134.

bagaimana para santri dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam secara baik.<sup>34</sup>

#### 4. Kecerdasan Spiritual

##### a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Para ilmuwan mendefinisikan kecerdasan (*intellegence*) sebagai kemampuan untuk memecah problem-problem dan kemampuan untuk menciptakan strategi-strategi atau untuk membuat perangkat-perangkat yang berguna bagi pencapaian tujuan-tujuan.<sup>35</sup> Kecerdasan yang dinyatakan Ali bin Abi Tholib merupakan karunia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia. Kecerdasan akan mencapai puncak aktualisasinya jika dipergunakan sesuai visi keberadaan manusia yang telah ditetapkan Tuhan.<sup>36</sup>

Menurut Quraish Shihab Allah menciptakan manusia ke dalam empat daya (potensi) yaitu daya fisik, daya hati, daya akal dan daya hidup. Apabila daya ini di gunakan dan dikembangkan secara baik, maka kualitas pribadi mencapai puncaknya. Keempat inilah yang semestinya menjadi pilar pengembangan kurikulum secara utuh dan terpadu agar lahir manusia-manusia yang memiliki keimanan yang kokoh, daya intelektual yang tinggi untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, berwawasan masa depan, keterampilan fisik kuat,

---

<sup>34</sup>Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Jurnal Pendidikan Islam*, 8, no 1, (2017) 74.

<http://www.ejournal.radenintan.ac.id/index.php/tadzkiyyah/article/download/2097/1585>

<sup>35</sup>Danah Zohar dan Ian Marshall, *Spiritual Capital: Spiritual Capital*, (Bandung, Mizan Pustaka, 2005) 112.

<sup>36</sup>Suharsono, *Akselerasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2004) 238

sehat, tangkas, dan ulet serta kemampuan beradaptasi.<sup>37</sup>

Kecerdasan manusia memiliki beberapa dimensi, Muhammad Zuhri memberikan definisi *IQ (intelligence quotient)* adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk mengelola alam. *IQ* setiap orang dipengaruhi oleh materi otaknya, yang ditentukan oleh faktor genetika. Sedangkan *EQ (emotional quotient)* adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. *EQ* seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi. Kemudian *SQ (spiritual quotient)* adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan. Potensi *SQ* setiap orang sangat besar dan tak dibatasi oleh faktor keturunan, lingkungan atau materi lainnya.<sup>38</sup>

Sedangkan kata Spiritual berasal dari kata spirit yang dapat berarti semangat, moral, dan sukma/jiwa. Spiritual merupakan suatu hal yang berkaitan dengan kemampuan membangkitkan semangat atau jiwa, dan berhubungan dengan nilai-nilai religius.<sup>39</sup> Spiritual adalah suatu dimensi yang terkesan maha luas tak tersentuh, karena Tuhan dalam pengertian yang Maha Kuasa.<sup>40</sup> Spiritualitas adalah kepercayaan akan adanya kekuatan nonfisik yang lebih besar dari

---

<sup>37</sup>Alpyanto, dkk, *Aplikasi pendidikan Karakter dan Metode pembelajaran yang mencerdaskan berbasis hati nurani*, (Jogjakarta, Ar-ruzz Media, 2015) 37.

<sup>38</sup>Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2015) 177.

<sup>39</sup>Laely mahmudah, "Spiritual Teaching dalam Pembelajaran IPA di madrasah," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 11, no. 2 (2016) 447.  
<http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/Edukasia/article/download/1787/pdf>

<sup>40</sup>Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 48.

kekuatan diri manusia, suatu kesadaran yang menghubungkan manusia langsung dengan Tuhan, atau apapun yang menjadi sumber keberadaan manusia.<sup>41</sup> Ketika manusia belajar untuk meningkatkan kecerdasannya yang didorong oleh hal-hal murni, manusiawi, dan berdasarkan fitrahnya sendiri maka kecerdasan akan aktual secara optimum. Inilah yang disebut dengan kecerdasan spiritual.<sup>42</sup>

Menurut Sukidi "pekik" *SQ* adalah suara hati. Suara yang paling jernih dalam hiruk pikuk kehidupan kita, yang tak bisa ditipu oleh siapa pun, termasuk diri kita sendiri. Kebenaran sejati sebenarnya terletak pada suara hati ini, yang menjadi suara *SQ*. Karenanya, *SQ* menyingkap kebenaran sejati yang lebih sering tersembunyi di tengah adegan-adegan hidup yang serba palsu dan menipu.<sup>43</sup> Sedangkan pendapat Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniyah (Transcendental Intelligence)* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya, baik buruk, rasa moral dalam caranya menempatkan diri dalam pergaulan.<sup>44</sup>

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada dalam setiap diri manusia menjalani hidup ini penuh dengan makna, selalu

---

<sup>41</sup> Zamzami Sabiq, M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, No. 2, (2012) 58. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/21/34>

<sup>42</sup> Suharsono, *Akselerasi Inteligensi: Optimalkan IQ, EQ, SQ*, (Depok: Inisiasi Press, 2004) 238.

<sup>43</sup> Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ): The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, 16, no. 1(2013), 96. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/499](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/499)

<sup>44</sup> Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2017) 50.



mendengarkan suara hati nuraninya, ia merasa semua yang dijalannya tak pernah sia-sia dan selalu ada nilainya. *SQ* dapat membantu membangun dirinya secara utuh.<sup>45</sup>

- 1) Melalui *SQ* kita bisa mencapai perkembangan diri yang utuh, kerna kita memiliki potensi untuk itu. Sebab, *SQ* membantu kita tumbuh melebihi ego terdekat kita dan mencapai lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi didalam diri kita.<sup>46</sup>
- 2) Penjelasan dari M. Quraish Shihab, bahwa "kecerdasan spiritual melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, serta memperhalus budi pekerti". Seseorang dapat memberi makna hidupnya dalam kapasitas apapun yang dimilikinya. Seseorang tak perlu menunggu untuk mencapai kedudukan atau pendidikan yang tinggi baru memberi makna kehidupannya, dengan kata lain setiap orang berpeluang yang sama untuk memberi makna dalam hidupnya apapun kapasitasnya.<sup>47</sup>
- 3) *SQ* menyalakan seseorang untuk menjadi manusia yang tumbuh dan berubah,
- 4) Menjadi kreatif, luwes berwawasan luas atau seponatan secara kreatif
- 5) Untuk berhadapan dengan masalah eksistensial yaitu saat merasa terpuruk, terjebak oleh kekhawatiran, masalah masa lalu. *SQ* menjadikan sadar untuk berdamai dengan masalah. *SQ* memberikan penguatan terhadap perjuangan hidup.

---

<sup>45</sup>Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 52.

<sup>46</sup>Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21: Kritik MI, EI, SQ, AQ & Successful Intelligence Atas IQ* (Bandung:Alfabet, 2005) 209.

<sup>47</sup>Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ):The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, 16, no. 1(2013), 96. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/499](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/499)

- 6) Pedoman saat berada pada masalah yang paling menantang dalam hidup. *SQ* adalah hati nurani.
  - 7) Untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama.
  - 8) Untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani kesenjangan antara diri sendiri dan orang lain.
  - 9) Membentuk karakter melalui gabungan antara pengalaman dan visi, ketegangan antara apa yang benar-benar dilakukan dan hal yang lebih besar dan lebih baik yang mungkin dilakukan.
  - 10) Untuk berhadapan dengan masalah baik dan jahat, hidup dan mati, dan asal usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.
  - 11) M. Quraish Shihab dalam bukunya *Dia Ada di Mana-mana* mengatakan bahwa kecerdasan spiritual melahirkan iman yang kukuh dan rasa kepekaan yang mendalam. Kecerdasan semacam inilah yang menegaskan wujud Allah yang dapat di mana-mana. Kecerdasan yang melahirkan kemampuan untuk menemukan makna hidup, memperhalus budi pekerti.<sup>48</sup>
- b. Karakteristik Kecerdasan Spiritual
- Mengetahui lebih jauh tentang keberadaan *SQ* yang telah bekerja secara efektif dan membawa ke arah perkembangan yang positif didalam diri seseorang. Berikut ciri yang bisa diperhatikan :
- 1) Prinsip dan pegangan hidup yang jelas dan kuat yang berpijak pada kebenaran universal baik yang berupa cinta, kasih sayang, keadilan, kejujuran, toleransi, integritas dan lain-lain.
  - 2) Memiliki kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan dan memiliki

---

<sup>48</sup> Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 58-60.

kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.

- 3) Mampu memaknai pekerjaan dan aktivitas dan bingkai yang lebih, luas dan bermakna. Dengan motivasi yang luhur dan suci atau dalam bahasa agama dengan niat yang ikhlas demi memberi bukan menerima.
- 4) Memiliki kesadaran diri (*self awareness*) yang tinggi. Apapun yang dia lakukan dengan penuh kesadaran. Dia sadar dalam kesadaran tersebut. Kesadaran ini menjadi bagian terpenting dari kecerdasan spiritual, pertanyaan yang mendasar yang mempertanyakan keberadaan dirinya sendiri, seperti "siapakah aku ini sebenarnya?" dengan pertanyaan yang mendasar, seseorang akan lebih mengenal dirinya lebih baik dan lebih dalam. Dari pengenalan dirinya inilah seseorang dapat mengenal tujuan dan misi hidupnya bahkan mengenal Tuhannya. Dengan demikian kualitas hidupnya akan berada pada bimbingan visi dan nilai-nilai luhur.<sup>49</sup>

c. Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual

*Spiritual intelligence* berarti kemampuan individu untuk berhubungan secara mendalam dan harmonis dengan Tuhan, sesama manusia, dan dengan hati nuraninya.<sup>50</sup> Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa *SQ* adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktifitas manusia berada dibawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan

---

<sup>49</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi strategi dan model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2006) 69-74

<sup>50</sup> Zamzami Sabiq, M. As'ad Djalali, "Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan", *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1, No. 2, (2012) 58. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/persona/article/download/21/34>

aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.<sup>51</sup>

Daya hati yang memungkinkan seseorang bermoral, merasakan keindahan, kelezatan iman, kehadiran Allah. Pengembangan potensi daya hati yang benar melalui pendidikan yang tepat dapat mengantarkan seseorang memiliki iman dan takwa yang sesungguhnya sebagai refleksi dari hati yang sehat dan dirahmati Allah.<sup>52</sup> Kenikmatan hati yang terutama ialah ma'rifatullah, karena itulah hati diciptakan.<sup>53</sup> Maka dengan beribadah dan dekat dengan Allah hati merasa tenang, sesuai dalam firman Allah surah Ar-Ra'd ayat 28.<sup>54</sup>

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

﴿٢٨﴾

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”

Kompetensi sikap spiritual (hati) yang menjadi landasan utama dan pertama dari kompetensi-kompetensi lainnya adalah :

- a) Fungsi hati yang berpikir
- b) Fungsi hati untuk merasakan dan menghayati

Dari kompetensi-kompetensi spiritual diatas, dapat tumbuh subur sifat-sifat atau karakter mulia dan kompetensi yang lainnya. Tanpa dasar

<sup>51</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, 64.

<sup>52</sup> Alpyanto, dkk, *Aplikasi pendidikan Karakter dan Metode pembelajaran yang mencerdaskan berbasis hati nurani*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015) 43.

<sup>53</sup> Abu Hamid al-Ghazali, *Manajemen Hati: Membuka Pintu Sa'adah Menuju Ma'rifatullah*, terj. Musthofa Bisri (Surabaya: Pustaka Progresif, 2003) 65.

<sup>54</sup> Alquran, Ar-Ra'd ayat 28, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Departemen Agama RI, Menara Kudus, 2006),

kompetensi spiritual yang kuat, maka sifat-sifat atau karakter mulai menjadi semu dan hanya sebatas dalam ucapan penghias kata (retorika), kecerdasan dan keterampilan cenderung disalahgunakan yang dikendalikan oleh hawa nafsu duniawi.<sup>55</sup>

*SQ* merupakan bagian inti dari kecerdasan kita. Kecerdasan spiritual membuat kita mampu menyadari siapa kita sesungguhnya dan bagaimana kita memberi makna terhadap hidup kita dan seluruh dunia kita. Untuk mencapai perkembangan diri yang utuh membutuhkan kecerdasan spiritual. Dalam membentuk karakter seseorang melalui penggabungan antara pengalaman dan visi. Kecerdasan spiritual mengarahkan seseorang memasuki inti dari segala sesuatu, nilai-nilai kemanusiaan, kegembiraan dan kejujuran. Danar Zohar dan Ian Marshall menggambarkan seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual sebagai orang yang mampu bersikap fleksibel, mampu beradaptasi secara spontan dan aktif, mempunyai kesadaran diri yang tinggi, mampu menghadapi dan memanfaatkan penderitaan atau rasa sakit, memiliki visi dan prinsip, mempunyai komitmen dan bertindak penuh tanggung jawab.<sup>56</sup>

Orang yang cerdas secara spiritual adalah orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahiyah sebagai manifestasi dari aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari dan berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupannya.<sup>57</sup> Kecerdasan spiritual muncul dengan cara menempatkan diri kita sebagai makhluk yang mencintai sang *khalik*. Cinta kepada Allah

---

<sup>55</sup>Alpyanto, dkk, *Aplikasi pendidikan Karakter dan Metode pembelajaran yang mencerdaskan berbasis hati nurani*, (Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2015) 43.

<sup>56</sup>Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, *Mendidik Kecerdasan*, (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003) 45.

<sup>57</sup>Abd.Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan dan Kecerdasan Spiritual*, 53.

(*hubbullah*) harus dilakukan manusia dengan cara mendekatkan diri kepada Allah (*taqarrub*). Hubungan manusia dengan Allah ditandai oleh rasa kedekatan, penghambaan, mendengarkan dan mematuhi yang kemudian memunculkan ketentraman dan kedamaian.<sup>58</sup> Orang tersebut harus benar-benar memahami dan merasakan keberagamaannya sehingga mampu merasakan kehadiran Allah sebagai Tuhan yang Maha Esa tetapi juga merasa bahwa dirinya selalu dilihat Allah dalam setiap kegiatan baik yang dinyatakan dalam perbuatan maupun yang tersimpan dalam hati.<sup>59</sup> Sesuai dalam firman Allah

d. Langkah Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Prof Dr. Khalil Khavari menyatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah fakultas dari dimensi non-material kita -ruh manusia. Ada beberapa langkah penting untuk meningkatkan *SQ* yang kita miliki. Tentunya semua itu sangat membutuhkan latihan, ketekunan, kesabaran dan proses yang tidak singkat.<sup>60</sup> Berikut langkah yang harus ditempuh:<sup>61</sup>

- 1) Menyadari posisi dan situasi. Memahami konsekuensi dan reaksi yang akan timbul, *SQ* yang lebih tinggi berarti sampai pada kedalaman dari segala hal, memikirkan segala hal, menilai diri sendiri dan perilaku dari waktu ke waktu. Ini dapat dilakukan dengan menyisihkan beberapa saat untuk berdiam diri sebelum anda tertidur.
- 2) Jika renungan kita mendorong kita untuk merasa bahwa perilaku, kehidupan, atau hasil kerja kita lebih baik maka kita harus melakukan

---

<sup>58</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan hati: Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual melalui Rukun Iman*, (Bandung: Al-Bayyan, 2005) 63.

<sup>59</sup> Helmawati, *Pendidik sebagai Model*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016) 139.

<sup>60</sup> Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi*, 85.

<sup>61</sup> Agus Nggermanto, *Melejitkan IQ, EQ, dan SQ Kecerdasan Quantum*, (Bandung, Nuansa Cendekia, 2015) 189.

perubahan. Berjanji dalam hati untuk berubah. Hal ini dapat mendorong kita untuk memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung untuk demi perubahan itu dalam bentuk energi dan pengorbanan.

- 3) Mengenali diri sendiri, letak pusat kita dan motivasi yang paling dalam mengenai apa yang ingin kita capai dan sumbangkan untuk kehidupan.
- 4) Menyingkirkan penghalang seperti, marah, merasa bersalah, bodoh, manja ataupun malas dengan tindakan sederhana seperti kesadaran atau ketetapan hati.
- 5) Disiplin dalam bergerak maju untuk meraih apa yang kita tuju, curahkan segenap usaha mental dan spiritual untu memaksimalkan usaha.
- 6) Menetapkan hati pada suatu jalan (terus-menerus) dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat. Apa kita sudah memaksimalkan mengambil manfaat dari setiap situasi, apa kita sudah merasa puas dengan keadaan sekarang.
- 7) Sementara kita melangkah dengan di jalan yang kita pilih tetap sadar masih ada jalan lain. Hormatilah mereka yang melangkah di jalan tersebut.

Menurut ajaran Islam, bahwa penghayatan dan pengamalan yang didasarkan pada 6 rukun iman sebagai pembuat mental dan 5 rukun Islam sebagai pembentuk karakter yang merupakan salah satu upaya peningkatan kecerdasan spiritual seseorang. Dengan kata lain sebagai umat Islam kita memiliki potensi yang besar untuk memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Rus'an, "Spiritual Quotient (SQ):The Ultimate Intelligence," *Lentera Pendidikan*, 16, no. 1(2013), 98. [http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera\\_pendidikan/article/view/499](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/lentera_pendidikan/article/view/499)

e. Pendukung dan Penghambat Kecerdasan Spiritual

Tanpa menjalin komunikasi dan interaksi dengan Allah SWT., seseorang akan merasa dirinya terasing dan merasa sendirian dalam menanggung beban hidup. Dalam kondisi seperti ini, seseorang bisa mengalami stres dan merasa sunyi ditengah keramaian, bahkan tidak merasakan kedamaian dan kebahagiaan sekalipun ditengah tumpukan harta benda dan materi.<sup>63</sup> Hal ini dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan spiritual seseorang karena ia gagal mengambil makna dari sesuatu yang terjadi dihidupnya. Secara umum penghambat yang disisi lain mampu menjadi pendukung SQ terbentuk dari persepsi terbagi menjadi tujuh yang dikemukakan Ary Ginanjar dalam ESQnya<sup>64</sup> :

- a) Prasangka, tindakan seseorang sangat bergantung dengan alam pikirnya masing-masing. Setiap orang diberi kebebasan untuk memilih responnya sendiri-sendiri. Ia bertanggung jawab penuh atas sikap yang ditimbulkan dari pikirannya sendiri. Lingkungan ikut berpengaruh pada cara pikir seseorang. Hindari prasangka buruk, upayakan berprasangka baik pada orang lain.
- b) Prinsip-prinsip Hidup yang diyakini menciptakan berbagai tipe dengan pemikiran tujuannya masing-masing. Orang yang memiliki prinsip akan lebih mampu melindungi pikirannya. Prinsip yang tidak fitrah akan berakhir dengan kegagalan, baik kegagalan lahiriah maupun batiniah. Hanya berprinsip pada sesuatu yang abadi yang akan membawa pada kebahagiaan

---

<sup>63</sup> Ahmad Taufik Nasution, *Metode Menjernihkan hati: Melejitkan Kecerdasan Emosi dan Spiritual melalui Rukun Iman*, (Bandung: Al-Bayyan, 2005) 63.

<sup>64</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ) Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta: Arga, 2001)



yang hakiki. Berprinsiplah selalu kepada Allah yang maha abadi.

- c) Pengalaman hidup serta kejadian-kejadian sangat berperan dalam menciptakan pemikiran seseorang. Maka, bebaskan diri dari pengalaman-pengalaman yang membelenggu pikiran, berpikirlah merdeka.
- d) Kepentingan dan Prioritas, sebuah prinsip akan melahirkan kepentingan, dan kepentingan akan menentukan prioritas apa yang akan didahulukan. Orang yang bijaksana akan mempertimbangkan semua aspek sebagai satu kesatuan tauhid atau prinsip keesaan saat mengambil suatu keputusan. Dengan demikian, dengarlah suara hati, peganglah "prinsip karena Allah" dan berpikirlah sebelum menentukan kepentingan dan prioritas.
- e) Sudut Pandang, melihat suatu dari sudut pandang saja dan kemudian mengambil keputusan. Seharusnya, untuk mengambil kesimpulan harus melihat semua sudut pandang secara bijaksana dan mendengarkan hati nurani.
- f) Perbandingan, belenggu perbandingan adalah membanding-bandingkan segala sesuatu dengan persepsinya sendiri. Hal itu menjadikan penilaian didalam pikirannya begitu mudah berubah. Harusnya, memeriksa pemikiran terlebih dahulu sebelum menilai segala sesuatu, jangan melihat sesuatu karena pikirannya sendiri tapi lihatlah sesuatu karena apa adanya.
- g) literatur, dewasa ini banyak literatur yang dapat mempengaruhi pemikiran seseorang yang membacanya.

## **B. Hasil Penelitian Terdahulu**

Adanya hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan terhadap penelitian yang ada dan memperoleh gambaran yang pasti tentang posisi penelitian ini, selain itu hasil penelitian terdahulu dapat menambah suatu informasi dan teori-teori yang berkaitan dengan judul yang diteliti. Penulis mengacu

pada karya-karya yang bidang kajiannya ada sangkut pautnya dengan tema penelitian diantaranya adalah:

1. Moh Nur Fa'iz, Skripsi STAIN Kudus yang berjudul "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Hasil Belajar Program Tahassus Kelas 4 Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Qaumaniyah Putra Kauman Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2016/2017"<sup>65</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen pembelajaran pondok merupakan salah satu faktor yang memegang peranan penting dalam keberhasilan program pengajaran dengan menggunakan program tahassus. Persamaan skripsi Nur Faiz dengan judul yang ambil peneliti terletak pada pengelolaan pondok pesantren dan perbedaannya pada hasil yang dituju, skripsi Faiz mengambil fokus pada meningkatkan hasil belajar sedangkan peneliti fokus pada meningkatkan kecerdasan spiritual.
2. Zulfatun Na'im, Skripsi STAIN Kudus tahun 2017 yang berjudul "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tadabur Alam pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Huda Pancur Mayong Jepara tahun ajaran 2016-2017"<sup>66</sup>. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam mengembangkan kecerdasan spiritual siswa terorganisir dengan baik. Dengan adanya siswa yang merasa senang dan aktif dalam kegiatan tadabbur alam, membaca asma'ul husna, berjanjian, istighosah, menghafal surat pendek. Persamaan penelitian terletak pada hasil yang ingin

---

<sup>65</sup> Moh Nur Fa'iz, "Implementasi Manajemen Pembelajaran Pondok Pesantren dalam Meningkatkan Hasil Belajar Program Tahassus Kelas 4 Mata Pelajaran Fiqih di Pondok Pesantren Qaumaniyah Putra Kauman Jekulo Kudus tahun Pelajaran 2016/2017"(Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

<sup>66</sup> Zulfatun Na'im, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tadabur Alam pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di MI Al-Huda Pancur Mayong Jepara tahun ajaran 2016-2017" (Skripsi, STAIN Kudus, 2017).

- dicapai yakni meningkatkan kecerdasan spiritual, perbedaannya pada cara meraihnya, Zulfatun menggunakan strategi pembelajaran sedangkan peneliti memfokuskan pada pengelolaan kurikulum madrasah dan pondok pesantren.
3. Siti Mahfudhoh, Skripsi IAIN Kudus tahun 2018 "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk mencegah perilaku Juvenile Delinquency di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2017/2018"<sup>67</sup>. Hasil penelitian menunjukkan peran guru sebagai motivator, pengelola kelas, pembimbing, demonstrator, dan fasilitator dalam mendampingi siswa saat beribadah. Hal itu dapat membantu meningkatkan kecerdasan spiritual dalam bentuk mencegah perkelahian, tidak mudah putus asa, dan mampu mengambil hikmah dari permasalahan yang dihadapi. Persamaan penelitian dengan skripsi Siti pada meningkatkan kecerdasan spiritual sedangkan perbedaannya pada peran guru dan pencegahan perilaku Juvenile.
  4. Sari Rohmawati, skripsi yang berjudul "Sinergitas Pengelolaan Pondok Pesantren dengan SMP Muhammadiyah (Studi Kasus Model Pengelolaan Pendidikan Terpadu dengan *Muhammadiyah Boarding School* Sistem di SMP Muhammadiyah)."<sup>68</sup> Dijelaskan dalam skripsi tersebut bahwa pola pendidikan terpadu merupakan gabungan sinergi dari sistem pendidikan pesantren murni dan sistem pendidikan nasional. Pengembangan pendidikan dengan kurikulum muatan lokal kepesantrenan dan beberapa pelajaran

---

<sup>67</sup> Siti Mahfudhoh, "Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk mencegah perilaku Juvenile Delinquency di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2017/2018" (Skripsi, IAIN Kudus, 2018).

<sup>68</sup> Sari Rohmawati, "Sinergitas Pengelolaan Pondok Pesantren dengan SMP Muhammadiyah: Studi Kasus Model Pengelolaan Pendidikan Terpadu dengan Muhammadiyah Boarding School Sistem di SMP Muhammadiyah tahun pelajaran 2017/2018, (Skripsi, IAIN Kudus, 2018).

agama. Persamaan dengan peneliti adalah pada sinergitas pengelolaan pendidikan, perbedaannya peneliti lebih fokus dipengelolaan kurikulum untuk meningkatkan kecerdasan spiritual.

### **C. Kerangka Berfikir**

Pengelolaan kurikulum adalah proses yang harus ditempuh peserta didik dalam keseharian kegiatan belajarnya. Hal itu diselaraskan dengan tujuan pendidikan nasional dan aturan perundang-undang pendidikan yang berlaku dengan mengelola pelajaran umum dan muatan lokal. Guna terciptanya pendidikan yang berkualitas harus adanya kualitas dari semua komponen pendidikan. Termasuk salah satunya pendidikan madrasah maupun pondok pesantren yang telah berkontribusi banyak dalam perkembangan pendidikan Indonesia dengan menciptakan lulusan yang unggul dan berkompeten.

Sebuah pendidikan akan tercapai maksimal jika diterapkan secara terus menerus atau pembiasaan, panjang dan berlanjut. Maka dari itu pembiasaan harus dilakukan secara penuh. Terlebih dalam meningkatkan kecerdasan spiritual, dimana kecerdasan ini adalah kecerdasan hati yang mampu diasah dengan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Madrasah dan pesantren yang didirikan dalam suatu yayasan dan tingkatan pendidikan yang sama dimana siswa madrasah tersebut tinggal dipesantren. Kedua lembaga ini yang menjalin sinergitas akan memudahkan terjalinnya hubungan dan kerja sama antara siswa, pendidik dan pengasuh pondok sehingga pelaksanaan dan tujuan pendidikan akan berjalan lebih maksimal.

Bagan 2.1  
Kerangka Berfikir

